

FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI INTENSI WIRAUSAHA

Muhammad Nurwahidin

Politeknik Negeri Media Kreatif

Email: mnurwahidin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Jumlah lapangan kerja yang tersedia di Indonesia sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif. Pada kondisi seperti ini semestinya wirausaha menjadi solusi terbaik untuk mengurai pengangguran. Namun angkatan-angkatan muda negara ini nampaknya masih mengidolakan bekerja sebagai jalan hidupnya kelak, baik sebagai pegawai negeri maupun swasta. Kurang menariknya wirausaha dimata mahasiswa tidak semata-mata alasan modal dan belum adanya pengalaman. Untuk alasan itu, pemerintah telah mengucurkan banyak kredit-kredit lunak yang dapat dimanfaatkan, disamping itu pelatihan-pelatihan kewirausahaan juga kini marak diselenggarakan. Aspek psikologis juga nampaknya sangat berperan dalam menumbuhkan intensi berwirausaha. Tujuan penelitian ini adalah meyelidiki faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Sebagai prediktor dalam penelitian ini adalah *adversity intelligence*, *self-efficacy*, dan *internal locus of control*. Subjek penelitian adalah mahasiswa/i sebanyak 150 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *internal locus of control* memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha.

Keyword : *adversity quotient*, *self-efficacy*, *internal locus of control*, *intensi wirausaha*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di Indonesia pada setiap berakhirnya tahun ajaran adalah terbatasnya lapangan kerja yang siap menampung para lulusan. Salah satu hal penyebab masalah pengangguran adalah karena pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan munculnya angkatan-angkatan kerja yang baru. Faktor lain yang turut berkontribusi banyaknya pengangguran adalah pola pendidikan orangtua. Tidak sedikit orang tua di Indonesia yang hanya mengarahkan anaknya untuk bekerja setelah lulus sekolah atau perguruan tinggi. Masih sedikit orang tua yang mendorong anaknya untuk berwirausaha. Pada umumnya orang tua hanya menanamkan dan

mengarahkan anak untuk belajar dengan baik untuk mendapat nilai baik agar mudah mencari pekerjaan, dan orangtua kurang memberikan rangsangan anak untuk mengembangkan sifat-sifat kewirausahan. Kondisi demikian turut menyebabkan generasi lulusan perguruan tinggi di Indonesia hanya berusaha mendapatkan pekerjaan dan berkeinginan menjadi pekerja, dan kurang berminat untuk menjadi wirausahanaw.

Di banyak negara, dunia wirausaha pada saat ini sudah mulai banyak diperbincangkan. Hal ini disebabkan karena kewirausahaan sudah mulai disadari sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu kewirausahaan dinilai mampu mengurangi angka pengangguran di suatu negara, karena dengan berwirausaha berarti menyediakan lapangan pekerjaan baru untuk orang lain (Linan, Cohard, & Cantuche, 2005: 1).

Wirausaha berasal dari kata “*entrepreneur*”. Menurut Robert Hisrich (dalam Buchori Alma, 2006) wirausaha adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.

Untuk menjadi wirausahanaw memerlukan intensi wirausaha. Intensi berwirausaha didefinisikan oleh Bird, Kruger dan Carsrud (dalam Moriano, 2012) sebagai keadaan sadar pikiran yang mendahului tindakan dan mengarahkan perhatian terhadap tujuan seperti memulai bisnis baru. Intensi berwirausaha seseorang merupakan sesuatu hal yang dipikirkan secara sadar oleh seseorang di dalam mengambil keputusan untuk melakukan sebuah bisnis baru yang akan dijalannya.

Menurut Van Gelderen (2006) Intensi diwakili oleh empat faktor, yaitu : (a). *Desires* adalah sesuatu di dalam diri seseorang yang berupa keinginan untuk memulai suatu usaha (b). *Preferences* adalah sesuatu di dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa berwirausaha adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai (c) *Plans* adalah suatu perencanaan harapan yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha dimasa akan datang, (d) *Behavior expectations* adalah suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target memulai usaha.

Menurut Bygrave (1994) Terdapat beberapa sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, antara lain : (a) *Dream* (mimpi), yakni memiliki visi masa depan dan kemampuan mencapai visi tersebut (b) *Decisiveness* (kategasan), yakni tidak menangguhkan waktu dan membuat keputusan dengan cepat (c) *Doers* (pelaku), yakni melaksanakan secepat

mungkin (d) *Determination* (ketetapan hati), yakni komitmen total, pantang menyerah (e) *Dedication* (dedikasi), yakni semua perhatian dan kegiatannya hanya dipusatkan untuk usahanya (f) *Devition* (Kesetiaan), yakni mencintai apa yang dikerjakan (g) *Details* (terperinci), yakni menguasai rincian yang bersifat kritis (h) *Desteny* (nasib), yakni bertanggungjawab atas nasib sendiri yang hendak dicapainya (i) *Dollars* (uang), yakni kaya bukan motivator utama, uang lebih berarti sebagai ukuran sukses (j) *Distributif* (distribusi), yakni mendistribusikan kepemilikan usahanya kepada karyawan kunci yang merupakan faktor penting bagi kesuksesan usahanya.

Penelitian mengenai intensi berwirausaha telah banyak dilakukan di negara lain dan pembahasannya terkait dengan faktor personal dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut dinilai sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan kewirausahaan seseorang (Rodermund, 2003: 500). Penelitian ini hendak meneliti intensi wirausaha yang berfokus pada faktor personal melalui prediktor *adversity intelligence, self-efficacy, internal locus of control*.

Setiap individu menghendaki kesuksesan dalam hidupnya, demikian halnya dengan wirausahawan. Kesuksesan merupakan tingkat dimana individu bergerak kearah kemajuan dalam hidup meski dihadapkan oleh berbagai macam rintangan. Ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, kebanyakan individu akan mengeluh dan berhenti berusaha. Perbedaan individu yang mampu dan tidak mampu menghadapi kesulitan terletak pada *Adversity quotient*. Menurut Stoltz (2005) *Adversity Quotient* dapat meramalkan kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, kebahagiaan, vitalitas dan kegembiraan, kesehatan emosional, kesehatan jasmani, ketekunan, produktivitas, pengetahuan, energi, pengharapan, daya tahan, tingkah laku, umur panjang, dan respon terhadap perubahan.

Leman (2007) mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Sementara itu, Stoltz (2005) berpendapat bahwa karyawan akan lebih efektif bekerja bila memiliki kemampuan daya juang (*Adversity Quotient*). Lebih lanjut menurut Stoltz (2005) *Adversity Quotient* mempunyai tiga bentuk, yaitu (1) *Adversity Quotient* adalah suatu kerangka konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan (2) *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang untuk menghadapi kesulitan (3) *Adversity Quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Stoltz (2005) mengungkapkan empat dimensi *Adversity Quotient* terdiri atas, yaitu : (a) *Control*. Dimensi *control* menjelaskan tentang berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kendali yang tinggi berarti memiliki respon berupa keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah dalam menghadapi tantangan (b) *Ownership*. Dimensi *ownership* mempertanyakan seberapa jauh tanggung jawab yang diakui oleh seseorang dalam menghadapi suatu masalah dan seberapa jauh seseorang dapat diandalkan dan berperan untuk menjadikan situasi lebih baik. (c) *Origin*. Dimensi *origin* menjelaskan sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan itu (bersedia mengakui kesalahan) (d) *Reach*. Dimensi *reach* menggambarkan semakin besar kemampuan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas dan membuat perasaan frustasi, kesukaran-kesukaran hidup, dan tantangan-tantangan hidup menjadi lebih mudah ditangani, menyadari kesulitan yang dihadapi. Dimensi *reach* mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Respon-respon dengan *adversity quotient* yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Sedangkan orang dengan *adversity quotient* tinggi akan membuat kemunduran-kemunduran ataupun tantangan-tantangan tetap di satu segi dan tidak membiarkannya merembes ke sisi lain pekerjaan dan kehidupannya (e) *Endurance*. Dimensi *endurance* menunjukkan besar kemungkinan seseorang memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, dan menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang sementara, hal ini akan meningkatkan energi, optimis, dan kemungkinan untuk bertindak lebih baik.

Penelitian Indarri dan Kristiansen (dalam Wijaya, 2007) menemukan tingkat intensi wirausaha siswa salahsatunya dipengaruhi oleh pengendalian diri. Orang dengan *adversity quotient* yang tinggi akan memiliki dimensi kontrol atau kendali yang tinggi. Dengan kendali yang tinggi berarti individu memiliki respon berupa keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah dalam menghadapi tantangan. Penelitian Wijaya (2007) menemukan bahwa Ada hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Intelligence* dengan intensi berwirausaha. *Hipotesis 1 : Ada hubungan *adversity quotient* terhadap intensi wirausaha.*

Self efficacy merupakan suatu keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengorganisasi dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Bandura, 1997: 3). Sementara menurut Brehm dan Kassin (1993) *self-*

efficacy adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam berperilaku, khususnya yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dalam situasi tertentu.

Bandura (1993) mengemukakan bahwa *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu : (a) Tingkat (*level*). *Self-efficacy* individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya (b) Keluasan (*generality*). Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas (c) Kekuatan (*strength*). Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemampuan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Sementara itu, menurut Meredith (2005) seorang wirausahawan memiliki ciri-ciri yang salah satunya adalah kepercayaan diri. Lebih lanjut menurutnya Individu yang memiliki kepercayaan diri menunjukkan kepribadian yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain, namun saran dan pendapat itu digunakan sebagai masukan untuk dipertimbangkan. Individu yang tinggi percaya dirinya, menunjukkan sikap optimis, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, objektif dan kritis. *Hipotesis 2 : Ada hubungan self-efficacy terhadap intensi wirausaha.*

Menurut Randy J.Larsen (2002:371) *locus of control* adalah suatu konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggung jawab terhadap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Hjelle dan Ziegler (dalam Miftahul Jannah, 2007) menjelaskan beberapa karakteristik utama dari individu yang memiliki *internal locus of control*, adalah: (a) Lebih aktif mencari informasi sebelum mengambil keputusan dan lebih termotivasi untuk berprestasi serta melakukan upaya yang lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka (b) Mempunyai

inisiatif yang tinggi (c) Membutuhkan kebebasan bertindak (d) Lebih mempersiapkan diri menghadapi resiko (e) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam memecahkan suatu masalah dan mampu untuk memutuskan suatu masalah secara independent.

Miner (1992) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *Locus of Control internal* tidak hanya percaya kepada dirinya sendiri yang mengontrol segala kesediaan tetapi juga individu ini akan mencari situasi yang cocok untuk melakukan segala sesuatunya, sedangkan individu yang berorientasi eksternal merasa pasrah pada kesempatan nasib, orang lain dan kejadian luar. Dengan demikian individu yang memiliki kontrol internal lebih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perubahan yang terjadi. Individu dengan kontrol internal memiliki kemampuan untuk mencari alternatif permasalahan akan masalah yang dihadapinya.

Perbedaan dalam kecenderungan *locus of control* internal-eksternal berhubungan dalam kontrol terhadap lingkungan. Individu yang berorientasi kontrol internal bersikap lebih aktif dan selalu berusaha untuk menguasai kehidupan yang dijalannya dibandingkan dengan individu yang berorientasi kontrol eksternal (Rotter, dalam Cooper & Payne, 1991).

Penelitian Veronica (2013) menemukan bahwa *internal locus of control* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa bekerja. *Hipotesis 3: Ada hubungan antara internal locus of control dengan intensi wirausaha.* Dengan demikian dapat dirumuskan *Hipotesis 4 : Ada hubungan antara adversity quotient, Self-efficacy, dan locus of control internal dengan intensi wirausaha.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melalui studi korelasional. Terdapat empat variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari tiga variabel bebas yakni *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *internal locus of control*. Sementara variabel terikat hanya satu variabel yakni intensi wirausaha.

Metode pengumpulan data menggunakan skala. Keempat skala dikonstruksi sendiri oleh peneliti yakni *adversity quotient*, *self-efficacy*, *internal locus of control*, dan intensi wirausaha. Keempat skala tersebut telah diujicoba dan menghasilkan reliabilitas 0.928 untuk skala *adversity quotient*, 0.868 untuk skala *self-efficacy*, 0.895 untuk skala *internal locus of control*, dan 0.937

untuk skala intensi wirausaha. Dengan demikian keempat instrumen dapat digunakan untuk mengungkap data penelitian.

Responden adalah mahasiswa dan mahasiswi di salahsatu perguruan tinggi di Jakarta. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 150 orang, terdiri dari 82 laki-laki dan 68 perempuan. Sampel diambil secara acak. Sementara metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data penelitian untuk menguji hipotesis 1 diperoleh hasil $r = 0.276$ dengan $p = 0.000$. Dengan demikian H_0 yang berbunyi tidak ada hubungan *adversity quotient* dengan intensi wirausaha ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan *adversity quotient* dengan intensi wirausaha diterima.

Berdasarkan analisis data penelitian untuk menguji hipotesis 2 diperoleh hasil $r = 0.366$ dengan $p = 0.000$. Dengan demikian H_0 yang berbunyi tidak ada hubungan *self-efficacy* dengan intensi wirausaha ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan *self-efficacy* dengan intensi wirausaha diterima.

Berdasarkan analisis data penelitian untuk menguji hipotesis 3 diperoleh hasil $r = 0.330$ dengan $p = 0.000$. Dengan demikian H_0 yang berbunyi tidak ada hubungan *locus of control internal* dengan intensi wirausaha ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan *locus of control internal* dengan intensi wirausaha diterima.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis 4 diperoleh hasil $R = 0.400$ dengan $p = 0.000$. Dengan demikian H_0 yang berbunyi tidak ada hubungan *adversity quotient, self-efficacy, internal locus of control* dengan intensi wirausaha ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan *adversity quotient, self-efficacy, internal locus of control* dengan intensi wirausaha diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) terdapat hubungan yang signifikan *adversity quotient* dengan intensi wirausaha (2) terdapat hubungan yang signifikan *self-efficacy* dengan intensi wirausaha (3) terdapat hubungan yang signifikan *internal locus of control* dengan

intensi wirausaha (4) terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient, self-efficacy*, dan *internal locus of control* dengan intensi wirausaha.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa maka disarankan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bangkit dari kegagalan, banyak belajar dari orang-orang sukses, banyak membaca informasi dan peka menangkap peluang, dapat belajar dari kegagalan, fokus pada tujuan dan yakin akan kemampuan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York : W. H. Freeman and Company.
- Brehm S. Sharon dan Kassin M, Saul. 1993. *Social Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Buchori Alma (2006). *Kewirausahaan (edisi revisi)*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Bygrave, W.D.1994. *The Portable MBA In Entrepreneurship*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Cooper, C.L & Payne,R. (1991). *Personality and Stress ; Individual Differencis in the stress process*. John Wiley & Sons Ltd .
- Larsen J. Randy.(2002). *Personality Psychology*. United States : Mc Graw-Hill
- Leman, (2007). *The best of Chinese life philosophies*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Linan, F. & Chen, Y. W. (2006). Testing the Entrepreneurial Intention Model on a Two-Country Sample. *Document de Treball num. 06/7*, 1-28.
- Linan, F. (2008). Skill and Valued Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions. *Int Entrep Manag J*, 4, 257-272.
- Linan, F., Cohard, Juan C. R., & Cantuche, Jose M. R. (2005). *Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels*. Amsterdam : 45th Congress of the European Regional Science Association.
- Meredith, Geoffrey G. (2005). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Miftahul Jannah (2007). Pengaruh locus of control terhadap motivasi kerja melalui self efficacy petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) pada bidan kependudukan, KB, dan catatan sipil kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Diunduh tanggal 6 Agustus 2015.
- Minner, John. 1992. Industrial Organizational Phsychology.USA : Mc Graw Hill
- Moriano A. Juan. 2012. A Cross Cultural Approach to Understanding Entrepreneurial Intention. *Journal of Career Development*.

- Schmitt-Rodermund, E. (2003). Pathways to Successful Entrepreneurship: Parenting, Personality, Early Entrepreneurial Competence, and Interest. *Journal of Vocational Behavior* 65, 498-518.
- Stoltz, P.E . Paul G. (2005). *Adversity Quotient mengubah hambatan menjadi peluang* (terjemah T. Henaya) Jakarta: Grafsindo.
- Tony Wijaya. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan intensi berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 9, No. 2. 117-127
- Veronika A. Srimulyani (2013). Analisis pengaruh kecerdasan adversitas, internal locus of control, kematangan karir terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja. *Wijaya Warta*. No.1 Tahun XXXV II. 96-110